

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam, yang merupakan pedoman untuk hidupnya didunia maupun diakhirat kelak.¹ Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan yang sempurna lagi mulia.² Al-Qur'an juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah, yang bermakna menghimpun huruf-huruf, kata-kata, serta kalimat-kalimat satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.³ Keutamaan mempelajari dan membaca al-Qur'an yaitu merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim yang diantaranya mendapatkan syafa'at pada hari kiamat, mempelajari al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan, dengan mempelajari al-Qur'an maka akan turun *sakinah* (ketentraman), pahala berlipat ganda bagi pembaca al-Qur'an, dan juga Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang mahir membaca al-Qur'an.⁴ Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seluruh ummat, seperti sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹ Amroeni Darajat, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 11.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

³ Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 15

⁴ Edi Sumianto, *Mahir Murattal Sistem 3 Jam*, (Solo: Ashabul Qur'an, 2008), hlm. 6-9

”خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ“ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : Dari Ustman bin Affan r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori, No. 5027)

Dari hadist tersebut telah dijelaskan untuk mempelajari al-Quran dan mengajarkannya, tidak disebutkan khusus siapa saja yang boleh mempelajarinya, maka dari itu mempelajari dan mengajarkannya al-Qur’an adalah untuk seluruh umat muslim, tak terkecuali untuk para penyandang disabilitas.

Disabilitas adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dikarenakan individu tersebut. Pendekatan model ini disebut “medical model”/ pendekatan medis. Bagi pendekatan ini secara natural cacat adalah problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik/mental. Jelasnya masalah cacat “kekurangan seseorang”, dengan standard kelengkapan tubuh/indra “orang normal”. Sehingga disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau *social deviant*. Walhasil, kecacatan merupakan problem individu, dan solusinya pun harus difokuskan individu seperti rehabilitasi, terapi, dan pelatihan individu dan lainnya.⁵

Penyandang disabilitas memang memiliki kekurangan dalam hal fisik atau

⁵ Slamet Thohari, Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang, dalam *Indonesian Journal of Disability Studie*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hlm. 27-37

mentalnya, namun sesama makhluk ciptaan Allah SWT kita hendaknya tetap memberikan hak-haknya. Seperti kisah dalam Qur'an surat Abasa ayat 1-16:

عَبَسَ وَتَوَلَّى / ١ / أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى / ٢ / وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى / ٣ / أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى / ٤ / أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى / ٥ / فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى / ٦ / وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا
يَزَّكَّى / ٧ / وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى / ٨ / وَهُوَ يَخْشَى / ٩ / فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى / ١٠ / كَلَّا
إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ / ١١ / فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ / ١٢ / فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ / ١٣ / مَرْفُوعَةٍ
مُّطَهَّرَةٍ / ١٤ / بِأَيْدِي سَفَرَةٍ / ١٥ / كِرَامٍ بَرَرَةٍ / ١٦

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.”

Dari ayat tersebut Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dari sini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan peringatan hanya kepada seseorang. Namun harus menyamaratakan antara yang mulia dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, tuan dan hamba sahaya, laki-laki dan wanita, anak-anak dan orang dewasa.

Dari ayat tersebut juga mengkisahkan tentang salah satu sahabat Nabi SAW yang bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Ia merupakan seorang yang buta semenjak kecil. Namun kekurangannya ini tidak membuatnya kehilangan kemampuan untuk terus mencari ilmu dan menjadi orang yang bermanfaat. Ia tetap memiliki kontribusi di masyarakat. Dia pernah mendapatkan kehormatan dari Nabi

SAW untuk memimpin shalat Masyarakat Madinah.⁶ Ketika terjadi perang Badar, Uhud, Abwa, Buwath, Dzhhul Usyairah, Sawiq, Ghathafan, Hamraul Asad, dan Dztur Riqa, Abdullah Ibn Ummi Maktum ditugaskan oleh Rasulullah SAW untuk menggantikan beliau menjadi imam di Madian sebanyak 13 kali.⁷ Rasulullah juga menjadikan Abdullah Ibn Ummi Maktum muadzin bersama dengan Bilal bin Rabbah, Sa'ad Al Qiradh, dan Abu Mahdzun di Makkah.⁸ Rasulullah sangat memulyakan Abdullah Ibn Ummi Maktum dan pernah menjadikannya khalifat di Madinah pada saat ditinggal oleh Rasulullah.⁹ Abdullah Ibn Ummi Maktum termasuk As-Sabiqunal Al-Muhajirin (sahabat yang pertama kali hijrah) ke kota Madinah setelah Mus'ab bin Umair dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang-orang.¹⁰

Abdullah Ibn Ummi Maktum merupakan seorang buta yang sangat mencintai ilmu dan senantiasa mencarinya. Tidak jarang ia mendatangi Nabi SAW untuk bertanya mengenai permasalahan yang terjadi. Kemudian Rasulullah SAW pun menyambutnya dengan senang hati dan lemah lembut serta mempersilakan untuk duduk disampingnya, dan beliau menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum. Bahkan Rasulullah memberi tambahan ilmu kepadanya, karena beliau melihat kecerdasan, keistimewaan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan. Karena jika Allah SWT mencabut salah satu nikmat-

⁶ Quraish Shihab, *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2003, hlm. 63-64.

⁷ Ibid., 295

⁸ Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman adz-Dzahabi, *Ringkasan Syiar A'lam An-Nubala*, Terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 257.

⁹ Ibid., 257.

¹⁰ Muhammad Bakar Ismail, *66 Orang Yang Dicintai Rasul*, (Surabaya: Al-Ikhlash), tt, hlm. 294.

Nya maka Allah SWT pasti akan mengganti pandangan hatinya. Dia senantiasa melihat, mendengar, berjalan dan meniti kehidupan ini dengan Cahaya Allah SWT.¹¹

Dari kisah Abdullah Ibn Ummi Maktum tersebut dapat diambil Pelajaran bahwa kita seharusnya tidak membedakan kondisi, pangkat atau derajat seseorang. Kisah ini dapat dijadikan contoh bahwa Rasulullah SAW yang merupakan orang yang paling mulia di sisi Allah SWT saja diajarkan untuk tidak membedakan pangkat dan kedudukan dalam bersosialisasi apalagi hambanya yang merupakan manusia biasa ini. Maka kita hendaknya lebih memperhatikan anak-anak disabilitas yang ada disekitar kita dengan memberi pengajaran yang sama dengan anak normal lain.

Pada tahun 2014, Lembaga Demografi Universitas Indonesia mengeluarkan hasil riset yang dalam salah satu bagiannya mengemukakan setidaknya terdapat delapan istilah alternatif yang digunakan dalam dokumen resmi di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Istilah tersebut diantaranya adalah: (1) bercacat, (2) orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani dan rohani, (3) tuna, (4) orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, (5) penderita cacat, (6) penyandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, (7) anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa), dan (8) penyandang cacat. Namun masih belum terdapat istilah difabel atau penyandang disabilitas yang sebelumnya telah diresmikan dalam Undang-undang No. 19

¹¹ Ibid., 292

Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas).¹²

Dewasa ini, para penyandang disabilitas masih kurang diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisiknya.¹³ Penyandang disabilitas masih sering mendapat perlakuan yang kurang adil dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah fasilitas sarana dan prasarana yang ada di masyarakat yang masih belum memadai. Contohnya yaitu, perbandingan dalam fasilitas umum, seperti lembaga pendidikan dan transportasi serta kesulitan dalam akses di masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Belum lagi pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang masih menganggap bahwa hal itu merupakan aib yang layak dan wajar jika dijauhi. Hingga penggunaan istilah peyoratif¹⁴ yang masih digunakan untuk mengalamatkan para penyandang disabilitas, seperti cacat, idiot, kelainan, dll. Dengan Metode dan metode yang tepat, anak-anak penyandang disabilitas ini dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah dengan metode *assesrtive training* dan metode komunikasi interpersonal.

Assertivitas merupakan suatu kemampuan individu dalam mengkomunikasikan suatu yang diinginkan dan dipikirkan dengan menjaga

¹² UU RI No. 9 Tahun 2011, disetujui oleh DPR dan Presiden Bambang Susilo Yudoyono

¹³ Nurul Maya Astuti, Muhammad Munadi, Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Oleh Guru Tunanetra Masa Pandemi COVID-19 di MAN 1 Surakarta, dalam *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 1, Juni 2021, hlm. 65-74

¹⁴ Bersifat Peyorasi (perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang tidak mengenakkan, tidak baik dan sebagainya). Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (kbbi.kemdikbud.go.id)

perasaan dan hak orang lain tanpa menyinggung perasaan orang lain.¹⁵ *Assertive training* merupakan latihan yang digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan dalam menyatakan dirinya untuk melakukan tindakan adalah benar dan layak. Penerapan latihan ini dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesukaran dalam menyatakan “tidak”, individu yang kesulitan menyampaikan perasaan tersinggung, serta menyampaikan penolakan dan hal positif lainnya.¹⁶

Metode komunikasi interpersonal merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan

¹⁵ Heti Rahmawati, *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang : LP3 Universitas Negeri Malang, 2008, hlm. 63

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pers, 2005, hlm. 118.

sebuah informasi.¹⁷ Dua metode yang disebutkan diatas merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an bagi anak penyandang disabilitas yang dilaksanakan di Rumah Qur'an Auladul Jinan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Rumah Qur'an Auladul Jinan yang terletak di Mojolaban, Sukoharjo merupakan salah satu lembaga non formal yang mewadahi penyandang disabilitas khususnya bagi anak-anak. Disana para pengajar melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengkolaborasikan Metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal.

Pembelajaran Qur'an sudah banyak kita ketahui di Indonesia ini, namun pembelajaran Qur'an dengan peserta didik anak penyandang disabilitas belum banyak, karena memerlukan penanganan khusus, metode khusus, dan juga fasilitas yang berbeda. Anak-anak penyandang disabilitas juga wajib dipenuhi hak-haknya dalam hal pendidikan, khususnya disini merupakan pendidikan al-Qur'an yang mana menjadi bekal untuk mereka melangsungkan kehidupannya bermasyarakat, dengan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal ini dapat menjadi dasar untuk melakukan pembelajaran untuk anak penyandang disabilitas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang melibatkan pengajar di lembaga tersebut, mengobservasi dan menganalisa bagaimana implementasi kedua metode tersebut dalam pembelajaran al-Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan, maka dari itu penelitian ini patut dijadikan karya tulis

¹⁷Widya P. Pontoh, Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak, dalam *Journal "Acta Diurna"*, Vol. 1, No.1, 2013, hlm. 2-3.

dengan judul “IMPLEMENTASI METODE *ASSERTIVE TRAINING* DAN METODE KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI RUMAH QUR’AN AULADUL JINAN MOJOLABAN SUKOHARJO” untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran Al-Qur’an dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal di Rumah Qur’an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah yang nantinya akan menjadi fokus kajian dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur’an pada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur’an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal di Rumah Qur’an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo?
3. Apa saja metode pembelajaran al-Qur’an yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas di Rumah Qur’an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis implementasi metode *assertive training* metode komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo.
- c. Menemukan metode pembelajaran al-Qur'an yang digunakan dalam pembelajaran yang telah disesuaikan dengan jenis disabilitas siswa di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban Sukoharjo.

2. Manfaat

Temuan penelitian ini yang dianalisis berdasarkan diskriptif evaluatif akan digunakan untuk mendapatkan metode pembelajaran al-Qur'an yang tepat bagi masing-masing anak penyandang disabilitas.

D. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menerapkan aneka metode yang saling

berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subyek kajian yang sedang dihadapi.¹⁸ Begitu juga dengan penelitian ini, yang mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional. Seperti menganalisis bagaimana implementasi metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* dalam melakukan pembelajaran al-Qur'an kepada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua, yang pertama yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹⁹ Kedua yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.²⁰

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan karena objek utama penelitian ini adalah pembelajaran al-Qur'an dengan mengimplementasikan metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* di Rumah Qur'an Auladul Jinan Sukoharjo pada tahun 2023.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.5.

²⁰ Suharismi, Arikunto. *Dasar-Dasar Research*. (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan cara ilmiah untuk mendekati secara mendalam suatu fenomena (peristiwa kejadian yang fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut mempengaruhi masyarakat. Fenomena ini dapat berupa tokoh, kejadian alam, peristiwa social, dan kebudayaan.²¹ Dari teori tersebut maka pendekatan yang cocok untuk penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena terkait dengan implementasi metode komunikasi interpersonal dan Metode *assertive training* dalam menjalankan pembelajaran al-Qur'an pada anak penyandang disabilitas di Rumah Qur'an Auladul Jinan Sukoharjo. Kedua metode tersebut digunakan karena memiliki keunikan dari metode lain yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an pada umumnya. Kedua metode tersebut dapat diimplementasikan secara personal atau perorangan. Hal ini dikarenakan ada berbagai macam jenis disabilitas yang ada di Rumah Qur'an Auladul Jinan sehingga tidak semua metode dapat diterapkan untuk semua murid penyandang disabilitas. Jika menggunakan metode pembelajaran lainnya, pada umumnya dilaksanakan secara klasikal, namun ini tidak bisa berlaku di Rumah Qur'an Auladul Jinan

²¹ Syamsul Hidayat dkk., *Pedoman Penulisan Tesis Magister Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2023, hlm. 27.

karena adanya berbagai jenis disabilitas yang harus menggunakan metode yang tepat untuk masing-masing disabilitasnya.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo.

Subjek penelitian ini adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan datanya menggunakan cara wawancara maka informan sebagai subjek.²² Dalam penelitian ini subjeknya adalah para pengajar, peserta didik, penanggung jawab di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo, dan ahli pendidikan khusus.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan mengamati suatu objek yang diteliti, yaitu objek penelitian yang nampak kemudian diamati dan ditulis hasil pengamatannya. Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Observasi Partisipan, adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan/kegiatan orang-orang yang akan diobservasi.

²² *Ibid.*, hlm. 30

- 2) Observasi Non Partisipan, yaitu apabila observer tidak ikut dalam kehidupan/kegiatan orang yang diobservasi, dan terpisah berkedudukan yang hanya menjadi pengamat saja.²³

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, karena penulis turut hadir dalam pembelajaran saat mengambil data dan menganalisa dalam proses pembelajaran Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo. Dalam observasi ini penulis mendapatkan gambaran bagaimana proses pembelajaran Qur'an dengan menggunakan metode *assertive training* dan metode komunikasi interpersonal untuk anak penyandang disabilitas.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi ini adalah implementasi kedua metode dalam pembelajaran al-Qur'an, kualitas guru, kendala dalam mengajar, dan jenis disabilitas anak.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu Metode pengumpulan data dimana peneliti akan melakukan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Menurut Esterberg, wawancara atau bisa disebut juga interview adalah pertemuan dua orang yang melakukan pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 310.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 317.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan para pengajar di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo untuk mendapat informasi atau data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan terbuka menggunakan instrumen wawancara yang peneliti siapkan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen dengan mengambil data-data yang terkait dengan penelitian, dalam bentuk dokumen tertulis maupun dalam bentuk gambar. Dokumen digunakan untuk pelengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

6. Validitas Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data adalah menggunakan metode triangulasi. Menurut Derzin seperti yang dikutip oleh Tohirin ada empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.²⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua metode dari empat metode triangulasi yang telah disebutkan, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, peneliti akan membandingkan data hasil wawancara pengajar yang satu dicek derajat kepercayaannya dengan

²⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif alan Pendidikan Bimbingan dan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 73.

hasil wawancara pengajar yang lain di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo.

- b. Triangulasi Metode, peneliti akan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa Metode pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁶ Misalnya data yang didapat melalui wawancara dengan pengajar yang satu dicek derajat kepercayaannya dengan hasil dokumentasi yang telah peneliti ambil padasaat observasi proses pembelajaran Qur'an di Rumah Qur'an Auladul Jinan, Mojolaban, Sukoharjo.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.²⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian diskriptif merupakan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti.²⁸ Penulis menggunakan metode evaluatif, Dimana peneliti mengumpulkan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 85.

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 136-137

data tentang implementasi metode.²⁹ Penelitian evaluatif pada dasarnya terpusat pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat dipertahankan, ditingkatkan atau diperbaiki sejalan dengan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data serta menghasilkan kesimpulan yang ada di lapangan sehubungan dengan evaluasi implementasi metode dalam pembelajaran al-Qur'an anak penyandang disabilitas.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika berikut dalam menyusun skripsi ini:

Pada BAB I, berisi Pendahuluan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II, berisi Landasan Teori. Dalam landasan teori memuat tentang kajian pustaka yang memuat penelitian terdahulu, kajian teoritik terhadap pokok pembahasan atau variabel penelitian yaitu teori tentang metode *assertive training*, metode komunikasi interpersonal, pembelajaran Qur'an bagi penyandang disabilitas dan kerangka berfikir.

Pada BAB III berisi data-data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam bab ini berisi gambaran umum objek penelitian dan paparan data tujuan penelitian.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 14. hlm. 37 (Arikunto, 2010)

Pada BAB IV berisi analisis terhadap data penelitian. Dalam bab ini berisi analisa atau pembahasan tujuan penelitian.

Pada BAB V berisi Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, lalu pada bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.